

KRITIK SOSIAL DALAM BINGKAI REALISME MAGIS PADA NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN

Dina Mustafidah¹, Dina Nurmalisa²

Universitas Pekalongan

daehan806@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial yang dihadirkan melalui narasi realisme magis pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi realisme magis dalam novel tersebut ditandai dengan kemunculan lima karakteristik realisme magis menurut Faris meliputi; unsur yang tidak tereduksi, dunia yang fenomenal, alam yang bercampur, unsur keragu-raguan yang tidak menentu, serta kekacauan terhadap waktu ruang dan identitas. Narasi realisme magis dalam novel tersebut mengandung kritik sosial yang relevan dalam kehidupan masyarakat. Berbagai bentuk kritik sosial yang ditemukan melalui narasi realisme magis dalam novel ini merupakan sebuah bentuk potret kenyataan sosial yang terjadi di Indonesia. Kritik sosial tersebut didominasi oleh kritik mengenai isu perempuan, kemudian diikuti dengan kritik mengenai disorganisasi keluarga, kriminalitas dan peperangan.

Kata kunci: kritik sosial, novel, sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra seringkali memberitahu pembaca akan adanya problematika dalam masyarakat yang meliputi masalah struktur sosial masyarakat, fungsi, peran masing-masing anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin di antara seluruh anggotanya. Oleh karena itu, karya sastra dapat digunakan sebagai media kritik sosial. Seorang sastrawan atau pengarang seringkali menuangkan kritik sosial dalam karyanya baik secara eksplisit maupun implisit terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kritik sosial diartikan sebagai bentuk kritik terhadap adanya indikasi perilaku menyimpang dari individu atau kelompok yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Pradopo (2002:11), bentuk kritik sosial merupakan suatu penilaian berupa baik dan buruknya kejadian yang terjadi di dalam masyarakat. Kritik sosial hadir sebagai akibat dari adanya permasalahan sosial yang ada pada suatu masyarakat. Kehadiran kritik sosial tersebut berfungsi untuk memberikan tanggapan atau penilaian terhadap permasalahan masyarakat tersebut.

Pada konteks karya sastra, seorang pengarang dapat dipastikan memiliki tujuan tertentu apabila dirinya menyelipkan unsur kritik sosial dalam karyanya. Sebagai contoh, novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel tersebut bercerita tentang Dewi Ayu, seorang pelacur tersohor di Halimunda yang mengalami lika-liku perjalanan hidup pada masa perang. Melalui novel tersebut, pengarang mencoba menggambarkan beragam kisruh persoalan sosial, budaya,

politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia pada masa kolonialisme Belanda hingga era orde baru. Sebagai seorang pengarang, Eka Kurniawan tergerak untuk menuangkan apa yang ia rasakan dengan mengkritisi fenomena sosial yang terjadi selama rentang waktu tersebut, yakni dengan menulis novel yang sarat akan unsur kritik sosial dalam balutan realisme magis.

Realisme magis merupakan suatu paham yang menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, ataupun “irrasional” yang bersumber dari karya-karya mitologis, dongeng, legenda yang hidup secara tradisional dalam kesusastraan modern. Faris (2004:7) juga menjelaskan bahwa definisi realisme magis tertuang dalam lima karakteristik, yakni *Irreducible Element* (elemen yang tak tereduksi), *Phenomenal World* (dunia yang fenomenal), *Unsettling Doubt* (keraguan yang tak terselesaikan), *Merging Realms* (alam yang bercampur), dan *Disruption of Time, Space, and Identity* (kekacauan terhadap waktu, ruang, dan identitas).

Irreducible Element, atau unsur yang tak tereduksi adalah sesuatu yang tidak bisa kita jelaskan dengan hukum-hukum semesta yang sudah berakar oleh pemikiran-pemikiran empiris, seperti logika dan pengetahuan umum. *Phenomenal Worlds*, ialah unsur dunia yang fenomenal. Dalam dunia yang fenomenal, realisme magis tetap mengambil unsur atau aspek nyata dari dunia ini demi menjaga kerealisan suatu cerita. Unsur atau aspek nyata tersebut bisa bersumber dari pengalaman seseorang atau peristiwa sejarah. *Unsettling Doubts*, merupakan keraguan ketika pembaca membaca karya realisme magis kemudian merasakan hal yang kontradiktif. Keraguan tersebut juga hadir tergantung kepada budaya pembaca, jika pembaca akrab dengan budaya empirik, maka pembaca akan menganggap elemen magis pada suatu karya sebagai hal janggal. Sebaliknya, jika pembaca akrab dengan budaya mistis atau klenik, pembaca bisa jadi tidak akan merasa janggal dengan hal magis di dalam karya tersebut. *Merging Realms*, yaitu bagaimana cara realisme magis mencoba menyatukan kedua dunia yang berbeda. Batas kenyataan dan fiksi diburamkan sehingga seolah terjadi suatu peristiwa gabungan akibat pembauran antara dunia nyata dan dunia magis. Terakhir ialah *Disruption of Time, Space, and Identity*. Konsep ini diartikan sebagai gangguan terhadap waktu, ruang dan identitas. Pada bagian ini, terjadi kekacauan identitas, ruang, dan waktu terhadap suatu objek yang diceritakan terpaku pada tradisionalitas.

Terkait dengan teks realisme magis yang bersumber dari kebudayaan tertentu, Faris mengungkapkan bahwa setelah diketahui bagaimana narasi realisme magis dalam suatu teks, selanjutnya seorang pembaca harus mengaitkan isi teks dengan hal di luar teks terkait dengan konteks sosial budaya di mana karya tersebut tercipta. Hal tersebut dikarenakan setiap fiksi realisme magis selalu mengkomunikasikan atau menghadirkan isu-isu sosial tertentu (2004:10).

Dalam novel realisme magis berjudul *Cantik Itu Luka* (2002), ditemukan indikasi adanya temuan isu-isu sosial yang dikritik oleh pengarang. Hal ini dibuktikan melalui keberadaan berbagai peristiwa fantastis, seperti narasi kebangkitan Dewi Ayu sang tokoh utama dari alam kubur, tokoh yang bisa terbang, eksistensi roh yang kasat mata dan sebagainya. Deretan peristiwa magis tersebut memunculkan unsur kritik terhadap keberadaan stigma atau isu tertentu yang selalu hidup di mata masyarakat. Novel ini berusaha mengomunikasikan kritik terhadap berbagai isu sosial yang terjadi dengan berbagai narasi realisme magis yang fantastis. Dalam novel ini, dapat ditemukan bahwa hal magis yang seringkali tidak masuk akal bercampur dengan halusinya bersama alam realis sehingga menjadi satu kesatuan utuh. Hal tersebut mampu membuat setiap kritik sosial yang disampaikan menjadi lebih bermakna, dapat dirasakan, dan menarik untuk dianalisis.

Pembahasan mengenai kritik sosial maupun realisme magis dalam penelitian sastra sebenarnya telah dilakukan oleh Wijayanti & Dermawan (2019) serta Melati (2019) yang secara garis besar sama-sama membahas tentang aspek kritik sosial dalam sebuah karya sastra. Adapun pembahasan mengenai realisme magis pernah dilakukan oleh Sari (2018), dan Nurrahman & Rosyidi (2020) dimana pembahasannya tefokus pada karakteristik unsur realisme magis serta narasi sejarah. Melalui penelusuran tersebut, kebaharuan dari penelitian ini terletak pada sasaran pembahasan dimana penelitian mengenai hubungan antara realisme magis dan kritik sosial dalam sebuah karya sastra belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat potensial untuk diteliti sehingga fokus kajian tulisan ini, yaitu: (1) Bagaimana strategi naratif realisme magis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan; (2) Kritik sosial yang dihadirkan melalui narasi realisme magis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah sosiologi sastra. Segenap teori realisme magis oleh Faris (2004) dikolaborasikan dengan perspektif sosiologi sastra guna mengungkap unsur realisme magis serta bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung di dalamnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks berbentuk novel berjudul *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, kutipan-kutipan satuan cerita serta narasi yang mengandung unsur kritik sosial dan realisme magis dalam novel tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti membaca berulang-ulang keseluruhan novel, kemudian menandai data dalam teks. Data selanjutnya dikumpulkan dalam lembar pengumpulan data untuk selanjutnya dianalisis. Proses interpretasi data dilakukan dengan mencantumkan kutipan narasi dari beberapa bagian teks novel yang relevan dengan pembahasan, kemudian diuraikan beberapa penjelasan. Terakhir, hasil analisis tersebut disimpulkan guna memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan memfokuskan penelitian pada fenomena realisme magis dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, maka peneliti berhasil menemukan dua hal, yakni (1) Realisme magis merupakan strategi naratif yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Cantik Itu Luka* (2) Fenomena realisme magis dalam novel *Cantik Itu Luka* menghadirkan berbagai kritik sosial yang tersaji secara tersirat.

Strategi Naratif Realisme Magis dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Pengarang *Cantik Itu Luka* memposisikan diri sebagai pengarang dengan sudut pandang orang ketiga bersifat maha tahu. Meskipun demikian, lantas hal tersebut tidak menjadikan sang pengarang bercerita secara runtut. Setiap peristiwa dalam novel tersebut disajikan secara terpenggal di beberapa bagian bab. Dengan model penceritaan demikian, pembaca novel ini dibuat harus mengikuti sedari awal apa yang pengarang sampaikan walaupun tidak kronologis. Setiap rahasia para tokoh dalam novel ini secara perlahan akan terbuka tabirnya sedikit demi sedikit. Sehingga, kesan rahasia akan tetap terjaga selama pembaca belum membaca keseluruhan akhir cerita. Adapun hal yang tak kalah penting dan menarik, fenomena-fenomena realisme magis memenuhi setiap bagian dalam novel ini. Fenomena realisme magis tersebut diceritakan melalui berbagai peristiwa yang dialami para tokohnya.

1. Unsur yang tak tereduksi (*Irreducible Element*)

Merupakan sesuatu yang tidak bisa kita jelaskan dengan hukum-hukum semesta yang sudah berakar oleh pemikiran-pemikiran empiris, seperti logika dan pengetahuan umum. Pada bab pertama novel *Cantik Itu Luka*, pengarang mendeskripsikan seorang tokoh yang akan menjadi fokus utama cerita, yakni Dewi Ayu. Tokoh Dewi Ayu memiliki porsi penceritaan paling banyak oleh pengarang. Peristiwa yang dialami Dewi Ayu berikut mengindikasikan

keberadaan unsur yang tak tereduksi dimana fenomena tersebut menjadi pembuka hal-hal bernuansa realisme magis dalam novel ini.

Sore hari di akhir pekan bulan Maret, Dewi Ayu bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun kematian. [...] kuburan tua itu bergoyang, retak dan tanahnya berhamburan bagaikan ditiup angin dari bawah, menimbulkan badai dan gempa kecil, dengan rumput dan nisan melayang dan di balik hujan tanah yang bagaikan tirai itu sosok perempuan tua berdiri dengan sikap jengkel yang kikuk, masih terbungkus kain kafan seolah mereka dikubur semalam saja. (Kurniawan, 2002:1-2)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Dewi Ayu secara tiba-tiba bangkit dari kuburnya setelah dua puluh satu tahun mengalami kematian. Fenomena bangkit dari kubur semacam ini merupakan salah satu aspek realisme magis yang Faris ungkapkan sebagai satu kejadian tidak masuk akal dan menentang logika (*Irreducible Element*). Secara logika dan keilmuan pengetahuan empiris, seseorang yang sudah meninggal dunia tidak mungkin dapat hidup kembali apalagi bangkit sendiri dari kuburannya seolah-olah orang tersebut hanya baru terbangun dari tidur siang.

2. Dunia yang Fenomenal (*Phenomenal World*)

Hal magis lain dalam *Cantik Itu Luka* ada pada tokoh perempuan bernama Ma Iyang. Tokoh Ma Iyang merupakan seorang gundik tawanan orang Belanda yang di akhir hidupnya diceritakan menjadi sesosok legenda di Halimunda. Hal magis yang dialami Ma iyang diceritakan pada kutipan berikut.

Untuk membuktikan ucapannya, Ma Iyang yang telanjang dengan tubuh berkeringat memantulkan cahaya matahari seperti butir-butir mutiara turun melompat terbang menuju lembah. Ia lenyap di balik kabut yang mulai turun. [...] semua orang mencari, bahkan orang-orang Belanda dan ajak-ajak semua sudut lembah itu mereka jamah namun Ma Iyang tak pernah ditemukan baik hidup maupun mati. (Kurniawan, 2002: 38)

Hal magis yang dialami Ma Iyang dalam kutipan tersebut mengindikasikan adanya keberadaan dunia yang fenomenal (*Phenomenal World*). Dalam dunia yang fenomenal, realisme magis tetap mengambil unsur atau aspek nyata dari dunia ini demi menjaga kerealisan suatu cerita. Unsur atau aspek nyata tersebut bisa bersumber dari pengalaman seseorang atau peristiwa sejarah. Peristiwa manusia melompat terbang dari atas bukit kemudian lenyap begitu saja tanpa berbekas memang terdengar tidak masuk akal. Namun dalam kutipan tersebut terdapat latar *real* yang masih memiliki referensi dalam kehidupan nyata. Yang menjadi latar *real* dalam narasi ini adalah praktik pergundikan perempuan pada masa kedudukan Belanda.

Oleh karena itu, fenomena terbangnya Ma Iyang dapat disimpulkan sebagai indikasi keberadaan realisme magis karena terdapat dunia fenomenal yang diciptakan oleh pengarang.

3. Keragu-raguan yang Tidak Menentu (*Unsettling Doubt*)

Adapun terdapat keberadaan unsur keragu-raguan tidak menentu teridentifikasi dalam narasi realisme magis novel ini. Unsur ini merupakan unsur keraguan ketika pembaca membaca karya realisme magis, kemudian merasakan hal yang kontradiktif. Keraguan tersebut hadir tergantung kepada budaya pembaca, jika pembaca akrab dengan budaya empirik, maka pembaca akan menganggap elemen magis pada suatu karya sebagai hal janggal. Sebaliknya, jika pembaca akrab dengan budaya mistis atau klenik, pembaca bisa jadi tidak akan merasa janggal dengan hal magis di dalam karya tersebut.

Sahudi menancapkan tombak kayu ke dadanya dengan sekuat tenaga, membuat si babi bergelontoran sebelum membuang nyawa. Tapi sesuatu terjadi membuat keenam lelaki itu memandang tak percaya pada bangkai di bawah bulan tersebut: tubuh hitam berbulu yang penuh lumpur itu tiba-tiba berubah menjadi sosok mayat manusia dengan tiga peluru memporakporandakan kepalanya dan tombak tertancap di dada, jelas sudah mati sama sekali. (Kurniawan, 2002: 160)

Kutipan di atas menunjukkan keberadaan fenomena magis berupa seekor babi yang dapat berubah wujud menjadi sesosok jasad manusia. Keberadaan babi yang berubah wujud menjadi manusia tersebut menjadi indikasi adanya unsur keragu-raguan yang tidak menentu (*Unsettling Doubt*) dalam novel ini. Hal itu dikarenakan fenomena yang biasa dikenal sebagai ‘babi ngepet’ di Indonesia ini dapat membuat pembaca merasakan keraguan yang kontradiktif. Jika pembaca akrab dengan budaya empirik, maka pembaca akan menjadikan fenomena ‘babi ngepet’ ini sebagai sesuatu hal yang janggal. Sebaliknya, jika pembaca akrab dengan budaya mistis atau klenik, maka pembaca bisa jadi tidak akan merasa janggal dengan fenomena ‘babi ngepet’.

4. Kekacauan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas (*Disruption of Time, Space, and Identity*)

Konsep ini diartikan sebagai gangguan terhadap waktu, ruang dan identitas. Pada bagian ini, terjadi kekacauan waktu, ruang, dan identitas terhadap suatu objek yang diceritakan terpaku pada tradisionalitas. Eksistensi realisme magis berupa unsur gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas ditemukan pada narasi berikut :

Pada hari keberangkatan, marching band militer menyemarakkan acara perpisahannya dengan warga kota (dan hantu-hantunya) di Lapangan Merdeka, dan mereka mengelilingi kota dengan sang Shodancho berdiri dalam pakaian militer lengkap di atas jeep terbuka. Ia melambaikan tangan pada semua penduduk

kota yang berdiri di pinggir jalan, dan tersenyum mengejek pada hantu-hantu yang menampakkan diri dengan rasa penasaran. (Kurniawan, 2002: 378)

Kemunculan hantu di Lapangan yang membaur dengan penduduk kota alih-alih biasanya sosok hantu digambarkan biasa berada di tempat gelap dan sepi menunjukkan bahwa pengarang memasukkan unsur gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas (*Disruption of Time, Space, and Identity*) pada karyanya. Terjadi kekacauan identitas, ruang, dan waktu yang dialami oleh beberapa sosok hantu. Kehadiran sosok hantu dalam novel ini memiliki peran yang cukup menarik perhatian. Hantu-hantu tersebut dideskripsikan memiliki kelebihan selayaknya manusia biasa pada umumnya. Dikarenakan hantu-hantu tersebut sebenarnya merupakan representasi dari beberapa korban pembantaian, nampaknya pengarang ingin mencoba memberikan kesempatan kepada sosok hantu, tentang apa yang sekiranya akan mereka lakukan jika mereka dapat beraktivitas normal dan membaur selayaknya manusia. Bagaimana interaksi yang terjadi antara sosok hantu dengan tokoh manusia dalam novel inilah yang menjadi sorotan dan suatu hal penting yang ingin pengarang coba perlihatkan kepada pembaca.

5. Alam yang Bercampur (*Merging Realms*)

Unsur realisme magis yang satu ini menjelaskan bagaimana cara realisme magis mencoba menyatukan kedua dunia yang berbeda. Batas kenyataan dan fiksi diburamkan sehingga seolah terjadi suatu peristiwa gabungan akibat pembauran antara dunia nyata dan dunia magis. Hal semacam ini dapat terlihat pada kutipan :

Mereka minum kopi bersama sementara Krisan memandang tak percaya bahwa ayahnya bisa begitu akrab dengan hantu yang begitu menakutkan tersebut. Mereka bercerita soal tahun-tahun yang hilang, dan mereka tertawa-tawa kecil. Hingga kopi telah habis, hantu itu pamit. (Kurniawan, 2002: 389)

Kutipan di atas menggambarkan adanya interaksi menarik antara tokoh ayah Krisan dengan sosok hantu yang bertamu, bercengkerama dan mampu meminum kopi selayaknya manusia biasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengarang memasukkan unsur dunia yang bergabung (*Merging Realms*). Dimana terjadi penggabungan antara dunia magis dan dunia nyata. Kedua dunia tersebut berbaur dan hadir menjadi sebuah kenyataan yang tak dapat dihindari.

Dengan demikian, dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat alur penceritaan yang tidak kronologis serta penggunaan narasi realisme magis sebagai strategi pengarang dalam bercerita melalui peristiwa yang dialami para tokohnya.

Kritik Sosial Melalui Realisme Magis dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan

Berbicara tentang teks realisme magis memang sangat kompleks. Dalam setiap karya realisme magis sendiri dapat terkandung makna tersirat yang ingin coba disampaikan oleh pengarang. Menurut Faris (2004:10) Setelah diketahui bagaimana narasi realisme magis dalam suatu teks, selanjutnya seorang pembaca harus mengaitkan isi teks dengan hal di luar teks terkait dengan konteks sosial budaya di mana karya tersebut tercipta. Hal tersebut disebabkan setiap fiksi realisme magis selalu mengkomunikasikan atau menghadirkan isu-isu sosial tertentu. Tak terkecuali dalam novel *Cantik Itu Luka*, Isu-isu sosial yang terdapat dalam narasi realisme magis novel tersebut dimanifestasikan oleh pengarang ke dalam bentuk kritik sosial yang menarik untuk dikupas lebih dalam.

a. Kritik terhadap Isu Perempuan

Tokoh Dewi Ayu menanggung stigma ‘perempuan hina’ di mata masyarakat Halimunda akibat profesinya sebagai seorang pelacur. Namun suatu ketika Dewi Ayu mengalami peristiwa luar biasa yang berhasil merubah pandangan orang-orang terhadap citra dirinya selama ini. Peristiwa tersebut ditunjukkan melalui narasi kebangkitan Dewi Ayu dari kematian dimana fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai unsur yang tak tereduksi (*Irreducible Element*) dalam realisme magis.

Bahwa kebangkitannya sebagai sebuah mukjizat, dan tak seorangpun akan memperoleh mukjizat jika ia bukan orang suci. (Kurniawan, 2002: 24)

Kutipan tersebut sebenarnya merupakan sebuah ungkapan kritik terhadap adanya peminggiran atau stigma negatif terhadap profesi pelacur yang melekat pada sosok Dewi Ayu. Perempuan seperti Dewi Ayu yang berprofesi sebagai perempuan penghibur akan selalu dianggap menjijikan, najis, ahli neraka, atau perempuan rusak. Namun melalui peristiwa Dewi Ayu yang memiliki kemampuan untuk bangkit dari kubur seolah ia adalah orang suci yang diberi mukjizat sebagai ‘manusia pilihan Tuhan’, pandangan masyarakat seketika berubah. Makna dari peristiwa ini sebenarnya ingin mengomunikasikan bahwa apapun profesi seorang perempuan yang dijalani atas dasar pilihannya sendiri, manusia lain tidak berhak melabelinya sebagai perempuan hina dan rendah.

Kritik terhadap isu-isu sosial menyangkut perempuan yang diangkat dalam peristiwa magis lainnya terlihat pada peristiwa terbangnya Ma Iyang dari atas bukit. Pengarang menciptakan keberadaan dunia yang fenomenal (*Phenomenal World*) dalam kejadian yang dialami tokoh Ma Iyang. Sosok Ma Iyang sendiri merupakan seorang

perempuan pribumi yang sepanjang hidupnya terpaksa menjadi gundik tawanan Belanda. Ma Iyang merupakan sosok perempuan tangguh yang berusaha membebaskan diri dari belenggu yang mengikatnya sebagai seorang perempuan yang tidak merdeka. Hal ini dibuktikan pada ucapannya :

“Saya lebih suka terbang” (Kurniawan, 2002: 38).

Makna ‘terbang’ yang Ma Iyang maksud ialah keinginan untuk mendobrak pembatas yang selama ini membentengi dirinya. Oleh karena itu, ia membuktikan ucapannya dengan memilih terjun bebas dari atas bukit dan terbang seperti seorang peri kemudian lenyap dengan indah tanpa berbekas. Makna kalimat “*Saya lebih suka terbang*” sebenarnya merupakan sebuah representasi kritik terhadap fenomena ketidakbebasan perempuan yang banyak membelenggu mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti perempuan yang selama hidupnya selalu dihadapkan dengan pilihan sulit karena dituntut oleh sesuatu yang mengatasnamakan ‘kodrat’ atau bahkan dituntut untuk melakukan sesuatu hal tanpa memberi mereka ruang untuk bersuara atau sekadar berdaya dengan cara dan pilihan mereka sendiri. Terbang merupakan pilihan dan jalan yang diambil oleh Ma Iyang sebagai wujud dari perempuan yang sedang memerdekakan dirinya.

Perempuan dalam masyarakat dituntut untuk memenuhi standar yang diharapkan banyak orang. Seperti halnya masalah kecantikan. Perempuan cantik digambarkan harus memiliki wajah yang putih, rambut lurus, hidung mancung, badan tinggi semampai dan sebagainya. Namun standar kecantikan semacam itu tidak dimiliki oleh tokoh Si Cantik dalam novel *Cantik Itu Luka*. Si Cantik yang digambarkan buruk rupa berakhir mengalami berbagai perlakuan diskriminatif.

Rosinah sering ada di sampingnya, namun ia tak pernah melihat laki-laki itu sementara ia melihatnya. [...] Si Cantik belajar segala hal dari lelaki tersebut. Bahkan ketika masa Rosinah hendak memasukannya ke sekolah dan kepala sekolah tak mau menerimanya. (Kurniawan, 2002: 487)

Pada kutipan narasi tersebut diceritakan terdapat indikasi keberadaan unsur yang tak tereduksi (*Irreducible Element*) dalam realisme magis melalui eksistensi sesosok tokoh magis berwujud laki-laki yang selalu mengajari si Cantik berbagai hal. Keberadaan tokoh magis tersebut sebenarnya merupakan sebuah wujud sindiran yang berusaha mengungkap adanya tindak diskriminasi terhadap tokoh si Cantik karena kondisi fisiknya yang dinilai tidak memenuhi standar kecantikan masyarakat. Perlakuan diskriminatif tersebut diperkuat dengan keterangan bahwa kepala sekolah pun menolak menerima si Cantik menjadi siswa

di sekolahnya sehingga si Cantik yang seharusnya berhak mendapat pendidikan dan belajar dengan layak di sekolah selayaknya anak perempuan sebayanya, namun karena perlakuan diskriminatif tersebut, akhirnya Si Cantik hanya dapat berguru dan belajar dari bimbingan sesosok lelaki tak kasat mata yang sosoknya hanya bisa dilihat dan didengar oleh dirinya seorang.

Standar kecantikan terhadap perempuan juga dikritik oleh pengarang dalam narasi lain:

Puncaknya terjadi di malam purnama ketujuh kehamilannya, Ketika ditemani si gadis Rosinah, ia mandi air kembang. Itu adalah waktu kau bisa mengharapkan seperti apa anakmu kelak, dan Dewi Ayu tampaknya yang pertama di dunia dan karenanya ia tak pernah yakin bahkan sampai hari kematiannya datang, mengharapkan seorang bayi buruk rupa (Kurniawan. 2002: 17-18).

Pada kutipan di atas Dewi Ayu nampaknya memanfaatkan momentum malam purnama pada saat tujuh bulan kehamilannya untuk melakukan ritual mandi kembang. Mandi kembang dipercaya sebagai ritual untuk berharap akan kondisi fisik sang jabang bayi kelak. Ritual semacam ini merupakan unsur yang masih memiliki sifat keragu-raguan yang tidak menentu (*Unsettling Doubt*). Alih-alih mengharapkan bayi cantik, Dewi Ayu malah berharap bayinya kelak terlahir dengan wujud buruk rupa. Harapan Dewi Ayu tersebut sebenarnya merupakan sebuah caranya mendobrak konstruksi kecantikan perempuan yang dipuja oleh masyarakat selama ini. Terlebih ketiga anak dewi Ayu sebelumnya yang terlahir cantik hanya berakhir sebagai objek fantasi seksual bagi sebagian besar para lelaki. Ajaibnya, harapan Dewi Ayu memiliki anak perempuan yang buruk rupa benar-benar terwujud setelah melakukan ritual mandi kembang tersebut. Hal ini dibuktikan pada kutipan:

Namun kemudian ia melihatnya juga setelah dua puluh satu tahun itu, di hari kebangkitannya. (Kurniawan. 2002: 17-18).

Kritik terhadap isu keperempuanan lainnya terdapat pada peristiwa yang dialami tokoh Alamanda. Alamanda diceritakan terpaksa menikahi seorang lelaki yang pernah merudapaksa dirinya. Pernikahan tersebut tidak harmonis dan sang suami seringkali memaksanya untuk berhubungan seksual tanpa memperdulikan kondisi istrinya.

Tapi Alamanda sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda akan menyerah, hanya membuka celana dalam besinya sejenak saja di dalam kamar mandi yang terkunci untuk kencing dan membersihkan vaginanya, selebihnya ia tetap memasangnya rapat dengan mantra rahasia aman tersembunyi di dalam mulutnya, ke mana pun ia pergi dan kapanpun, ada atau tidak ada Sang Shodancho. (Kurniawan, 2002: 225)

Berdasarkan kutipan tersebut, benda magis yang hanya bisa dibuka menggunakan mantra menunjukkan adanya unsur yang tak tereduksi (*Irreducible Element*) yang

bertentangan dengan logika keilmuan empiris. Tokoh Alamanda dideskripsikan memasang sebuah benda magis berbentuk celana dalam besi yang hanya bisa dibuka dengan mantra khusus di bagian kewanitaannya. Hal ini ia lakukan semata agar sang suami tidak dapat menyetubuhinya secara paksa. Benda magis yang dipasang Alamanda tersebut merupakan wujud representasi dari kekesalan Alamanda sebagai perempuan karena mengalami *Marital Rape* dalam pernikahannya. *Marital Rape* merupakan suatu kondisi dimana seseorang melakukan pemaksaan dan tindakan manipulatif agar dapat berhubungan intim dengan pasangannya tanpa persetujuan. Sebagai perempuan, Alamanda tidak mendapat kesempatan untuk mendapatkan konsensual dalam relasi pasangan atas tubuhnya sendiri. Sang suami digambarkan merupakan sosok yang tidak memperdulikan kondisi istrinya dan hanya mementingkan hasratnya saja. Karena tidak didasarkan cinta dan atas landasan keterpaksaan, Alamanda cukup kesulitan untuk menerima lelaki yang pernah melecehkannya menjadi sosok suami yang layak ia cintai.

b. Disorganisasi Keluarga

Cantik Itu Luka memunculkan isu permasalahan keluarga yang cukup membuat pembaca merasa relevan dengan beberapa hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka minum kopi bersama sementara Krisan memandang tak percaya bahwa ayahnya bisa begitu akrab dengan hantu yang begitu menakutkan tersebut. Mereka bercerita soal tahun-tahun yang hilang, dan mereka tertawa-tawa kecil. Hingga kopi telah habis, hantu itu pamit.[...] Krisan yang telah kehilangan tiga belas tahun untuk mengenal ayahnya dibuat cemburu oleh hantu-hantu tersebut. Ia ingin mendengar ayahnya berkata untuknya. (Kurniawan, 2002: 389)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat sosok hantu yang bertingkah selayaknya manusia dan sedang bertamu. Hantu tersebut bercengkerama, mengobrol dengan hangat dan tertawa bersama tokoh ayah Krisan. Pada narasi yang menunjukkan terjadinya dunia yang bergabung (*Merging Realism*) tersebut, tingkah laku ayah Krisan menjadi sorotan karena tindakan sang ayah cukup membuat Krisan sebagai anak merasa sedih. Krisan tumbuh besar tanpa peran sang ayah karena sang ayah ditahan selama beberapa tahun lamanya di penjara. Kehadiran sosok hantu yang justru mendapat sambutan baik dan ramah oleh ayah Krisan daripada sikapnya ke sang anak menunjukkan adanya disorganisasi keluarga. Menurut Soekanto (2012:326), disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Pada situasi yang terjadi antara Krisan dan sang ayah, jelas terlihat sosok ayah gagal memenuhi perannya sebagai seorang ayah yang hangat bagi Krisan.

Buruknya komunikasi antara ayah dengan anak tersebut memicu timbulnya disorganisasi keluarga yang tak terelakkan.

c. Kriminalitas

Abdulsyani dalam Adon Nasrullah Jamaludin (2016:79) mengemukakan pendapatnya mengenai kejahatan atau tindakan kriminalitas ditinjau dari aspek sosial, yakni kejahatan merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri atau berbuat menyimpang dengan sadar atau tidak sadar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga perbuatannya tidak dapat dibenarkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Pada Tokoh Dewi Ayu, ditemukan indikasi adanya perilaku menyimpang yang dilakukan secara sadar.

Maka ia menelan lima butir parasetamol yang ia peroleh dari seorang mantri, diminum dengan setengah liter soda, cukup untuk nyaris membuatnya mati tapi tidak bayi itu, ternyata. Ia memikirkan cara lain, memanggil si dukun bayi yang kelak mengeluarkan anak itu dari rahimnya, memintanya membunuh bayi itu dengan memasukan tongkat kayu kecil ke dalam perut. Ia mengalami pendarahan selama dua hari dua malam, kayu kecilnya keluar telah bekeping-keping, tapi si bayi terus tumbuh. Ia melakukan enam cara lain untuk menaklukkan bayi itu, semuanya sia-sia. (Kurniawan. 2002: 6)

Pada kutipan tersebut diceritakan Dewi Ayu melakukan serangkaian cara ekstrem untuk menggugurkan kandungannya karena ia sudah bosan memiliki anak lagi. Perilaku menyimpangnya tersebut tidak membuahkan hasil dikarenakan sang bayi secara ajaib berhasil bertahan hidup dalam keadaan sehat tanpa kurang suatu apapun meskipun secara logika keilmuan empiris, bayi tersebut seharusnya meninggal dunia. Fenomena yang cukup tidak masuk akal ini menjadi unsur yang tak tereduksi (*Irreducible Element*) dalam realisme magis dan mengisyaratkan keberadaan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sang tokoh. Tindakan membunuh bayi di dalam kandungan (aborsi) merupakan suatu indikasi tindakan kriminalitas yang dilakukan sang tokoh sebagai representasi kritik terhadap maraknya fenomena serupa dalam masyarakat kita.

d. Perang

Peperangan merupakan kejadian yang terjadi akibat adanya perselisihan antara dua belah pihak atas kepentingan tertentu. Perang sendiri diartikan sebagai konflik rumit yang banyak melibatkan masyarakat sehingga sulit didamaikan. Soekanto (2012:329) mengemukakan bahwa peperangan mungkin merupakan masalah sosial yang paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah.

Perang sendiri merupakan peristiwa yang sebagian besar diangkat menjadi sorotan dalam *Cantik Itu Luka*.

Ketika pasukan itu datang demi Tuhan mereka tak melihat kedua orang itu. Mereka masuk dan mengobrak-abrik segala sesuatu, diikuti gerombolan orang-orang anti komunis yang melempari markas Partai dengan batu [...] Semuanya terjadi di depan mata Kamerad Kliwon dan Adinda yang kebingungan mengapa mereka tak melihat keduanya. (Kurniawan, 2002: 331-332)

Pada kutipan narasi realisme magis di atas, digambarkan adanya serangan sekelompok orang anti komunis yang berusaha menyerbu markas partai komunis. Peristiwa tersebut terjadi akibat adanya gesekan antara kelompok pro dan kontra akan keberadaan ideologi komunis. Setelah G30SPKI, Sekelompok orang-orang yang kontra terhadap partai komunis kemudian melakukan berbagai tindakan pembantaian massal terhadap simpatisan atau orang yang terduga terlibat dengan partai komunis. Banyak korban yang berjatuh atas peristiwa tersebut. Peristiwa kelam ini sebenarnya masih menjadi isu yang sangat sensitif di Indonesia. Namun dalam *Cantik Itu Luka*, sang pengarang mengangkat huru-hara peristiwa tersebut dengan melibatkan sudut pandang tokoh Kamerad Kliwon selaku ketua umum partai komunis pada masa itu. Ia dan kekasihnya diceritakan mengalami fenomena ajaib yang membuat mereka menjadi selamat dan tak kasat mata di hadapan sekelompok orang yang berniat memburu dan menghabiskan mereka. Secara realisme magis, peristiwa yang mereka alami dapat dikatakan sebagai sebuah indikasi akan keberadaan sebuah dunia yang fenomenal (*Phenomenal World*) karena realisme magis dalam kutipan tersebut tetap mengambil aspek *real* yakni sebuah peristiwa sejarah. Adapun kejadian tersebut berusaha mengungkap kritik akan adanya peperangan dengan konteks perang ideologi antar saudara sebangsa yang berakhir menewaskan banyak korban setanah air termasuk dari kalangan sipil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis rekaman video kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks laporan percobaan di SMPN 2 Banjir tahun pelajaran 2018/2019, ditemukan tujuh dari sepuluh prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan analisis data, Maksim yang ditemukan yaitu Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) sebanyak satu data, Maksim Kemufakatan (*Agreement Maxim*) sebanyak tiga data, Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) sebanyak satu data, Maksim Berpendapat (*Opinion-Reticence Maxim*) sebanyak satu data, Maksim Perasaan (*Feeling-Reticence Maxim*) sebanyak satu data, Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*) sebanyak empat data, dan Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) sebanyak satu data. Banyaknya pematuhan maksim kesantunan berbahasa pada proses

pembelajaran di SMPN 2 Banjir menunjukkan bahwa penggunaan tuturan siswa dan guru tergolong santun. Penggunaan bahasa atau tuturan yang santun pada proses pembelajaran tersebut juga menunjukkan adanya pengutamaan dan penguatan nilai sikap dan etika kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. (2011). *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMK dan MAK Kelas XII* Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak.
- Anggraini, N., Rahayu, N., Bambang, D., Program, D., Pendidikan Bahasa, S., Jurusan, I., Bahasa, P., & Seni, D. (2018). *KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS X MAN 1 MODEL KOTA BENGKULU*.
- Apriliani, E. I. (2019). KESANTUNAN BAHASA ANAK DI PAUD MEKAR SARI GONDORIYO KECAMATAN JAMBU. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 62–70. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC/article/viewFile/358/305>.
- Cahyaningrum, F., & Setiawan, B. (2018). KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM KONTEKS NEGOSIASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>.
- Dewi, R., Suwandi, S., & Sulisty, E. T. (2018). KESANTUNAN GURU DAN SISWA PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH BILINGUAL. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 147. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.490>.
- Irliangganis, M. (2019). *KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS VIII DALAM INTERAKSI FORMAL BERSEMUKA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA*.
- Junaidi, Razali, & Fitriani, S. S. (2020). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PANTUN SEUMAPA (KAJIAN MAKSIM MENURUT GEOFFREY LEECH). *MUDARRISUNA*, 10(4), 636–648. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i4.8053>.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.
- Maelani, T., Sutarjo, A., & Wardana, D. (2019). ANALISIS MAKSIM KEBIJAKSANAAN TUTURAN TOKOH PADA TAYANGAN NUSSA. *KALIMAYA*, 7(2), 1–14. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/8053/5582>.
- Mahendra, G. A., & Madia, I. M. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Video “GURU.” *LINGUISTIKA*, 27(1), 62–68. <https://doi.org/10.24843/ling.2020.v27.i01.p07>.
- Moeloeng, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mu’awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM BERITA DOKTER DETEKSI VIRUS CORONA MENINGGAL DI WUHAN PADA SALURAN YOUTUBE TRIBUNNEWS.COM. *Jurnal Skipta*, 6(2), 72–80.

- Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 99–118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.92>
- Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2020). KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA ACARA ROSI (CORONA, MEDIA, DAN KEPANIKAN PUBLIK). *METAMORFOSIS*, 14(1), 28–36. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis28>
- Ni'am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). ANALISIS PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN PRAKTIK DEBAT SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PECANGAAN. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–122. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/608>
- Sadapotto, A., & Hanafi, M. (2016). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK. *The Progressive and Fun Education Seminar*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7862>
- Saputro, M. Y. (2020). Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa di Sekolah PAH TSUNG Jakarta: Kajian Etnografi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 48(2). <https://scholar.google.com/citations?user=mOLZA74AAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Setiawan, H. (2017). Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2), 145–161. <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Triana, D. R., Sastra, K., & Budaya, D. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA PADA FILM KARTINI KARYA HANUNG BRAMANTYO: TINJAUAN SOSIOPRAGMATIK. *Humanika*, 26(1), 14–23. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik* (1st ed.). Andi Offset.
- Wulandari, B. (2015). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM WACANA HUMOR POLITIKPADA PILPRES 2014 DI AKUN TWITTER @CapresJokes. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 6(1), 12–22. <https://jiesjournal.com/index.php/jies/article/download/28/26>
- Yulianti, W., Rohmadi, M., & Hari Wibowo, A. (n.d.). Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2019. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM TUTURAN FILM LASKAR PELANGI. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14.
- Zairoturaudloh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). ANALISIS PRAGMATIK: KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM RAKSASA DARI JOGJA PRODUKSI STARVISION PLUS ADAPTASI NOVEL KARYA DWITASARI. *Jurnal Lentera Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, 3(2), 284–293.

Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & R, Y. E. (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Litera*, 10(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1171/980>